

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam membentuk dan mengembangkan potensi individu yang berkualitas dan berkarakter, sebagaimana definisi pendidikan yang dikemukakan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peraturan Pemerintah RI No. 13 Tahun 2015 Pasal 1 ayat 19 tentang Standar Nasional Pendidikan menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pendidikan itu sendiri merupakan proses yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Hal tersebut juga disampaikan oleh Majid (2013, hal.1) bahwa proses pembelajaran tidak akan terlepas dari tiga hal penting, yaitu peserta didik, pendidik, dan materi pembelajaran. Menurutnya, pendidik atau pengajar merupakan elemen terpenting dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Pengetahuan dan keterampilan pedagogik sangat penting bagi setiap pendidik, hal ini dikarenakan pengetahuan pedagogik seorang pendidik mempengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik. Pengetahuan konten pedagogi merupakan bentuk representasi dari materi subjek yang sangat berguna, karena banyak mengandung analogi, ilustrasi, contoh, eksplanasi dan demonstrasi. Pengembangan dari pengetahuan konten pedagogis dapat dijumpai oleh pandangan Pedagogik Materi Subjek (PMS) (Rosnita, 2011, hal. 2).

PMS diperkenalkan oleh Nelson Siregar sebagai alternatif dalam upaya mewujudkan keterkaitan antara peserta didik, pendidik, dan materi subjek. Menurut Siregar (1998) dalam (Ijharudin, Agustina, Chusni, & Kuntadi, 2018, hal. 59) PMS merupakan upaya bersama dalam bentuk suatu antarketergantungan Pendidik, peserta didik, dan bahan ajar sehubungan dengan isu totalitas dan logika internal dari tugas sosial mengkonstruksi pengetahuan dari proses belajar mengajar. Secara sederhana PMS didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai proses pembelajaran secara totalitas (Herlanti Y. , 2011, hal. 88).

Menurut pemahaman PMS, tindakan pengajar atau pendidik dikategorikan sebagai modus wacana yang terbagi menjadi menginformasikan (*informing*), menggali (*eliciting*), dan mengendalikan (*directing*) yang paralel dengan kategori materi subjek konten, substansi, dan sintaktikal yang berlaku sebagai target dari wacana. Adapun respon peserta didik sebagai upaya untuk membangun pengetahuan dikategorikan menjadi *intelligible* (dipahami karena pengetahuan dilihat berpadu dan mempunyai konsistensi internal), *plausible* (dipahami karena sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa), dan *fruitful* (bernilai lebih dari yang sudah ada karena lebih berguna dan ringkas) (Herlanti Y. , 2011, hal. 89).

Interaksi yang terjalin di lokasi pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika mudah diajarkan (*teachable*) dari pihak guru dan mudah diterima (*accessible*) oleh peserta didik berkenaan dengan materi subjek yang diajarkan (Rosnita, 2011, hal. 7). Kriteria mudah diajarkan tersebut berhubungan dengan tugas mengkonstruksi pengetahuan agar materi subjek (konten) sesuai dengan kemampuan intelektual peserta didik yang beragam. Kriteria mudah dijangkau merujuk pada pengelolaan materi subjek menurut pertimbangan psikologi pembelajaran. Sehingga dengan demikian diharapkan pandangan PMS dapat menjadi jalan keluar untuk permasalahan pembelajaran di atas (Rosnita, 2011, hal. 8).

Kriteria *teachable* atau mudah diajarkan merupakan tindakan guru yang terdiri dari motif *informing*, *eliciting*, dan *directing*, yang relevan dengan materi subjek berupa konten, substantif, dan sintaktikal. Tindakan dan materi subjek

tersebut juga relevan dengan kriteria *acesible* yang diharapkan terdapat pada peserta didik, yaitu *intelligible*, *plausible*, dan *fruitful*.

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kriteria *plausible*, dimana kriteria ini menunjukkan peserta didik harus merasa bahwa konsep-konsep yang baru dipelajari masuk akal, dengan arti lain pengetahuan tersebut bukan hanya membangun pengertian dan dapat dipahami, tetapi juga dapat menjadi sebuah kepercayaan (Kasmawati, Amirudin, & Darsikin, 2016, hal. 68).

Peserta didik membentuk dan mengembangkan potensi yang dimilikinya berupa menambah pengetahuan, memperbaiki sikap dan kepribadian, serta meningkatkan keterampilan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan serangkaian aktivitas yang secara sadar dan terencana telah dibuat sedemikian rupa oleh guru di kelas agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Ketercapaian peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran. Salah satu bentuk evaluasi adalah penilaian. Penilaian atau asesmen merupakan kegiatan pengumpulan informasi dalam rangka pengambilan keputusan tindak lanjut terhadap peserta didik. Penilaian dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu penilaian sumatif dan penilaian formatif. Penilaian sumatif merupakan kegiatan yang menghasilkan angka dan tingkatan peserta didik, yang biasanya dilakukan di akhir masa pembelajaran. Adapun penilaian formatif merupakan kegiatan yang memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, Menurut Cowie & Bell (1999, hal.1) penilaian formatif merupakan proses yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam mengenali dan merespon belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan belajarnya dalam proses pembelajaran. Penilaian formatif dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif (Kusairi, 2012, hal. 70). Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri (Sudjana, 2009). Selain itu, tes formatif juga berfungsi sebagai umpan balik sekaligus untuk mengetahui kekurangan, dan daya serap peserta didik untuk kemudian diberi tindak lanjut oleh pendidik (Supardi, 2013, hal. 5).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya di SMA Karya Budi dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran fisika mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara tuntas, maka proses pembelajaran itu sendiri harus melibatkan peserta didik secara aktif. Pada pelaksanaannya pembelajaran fisika tidak dapat hanya menggunakan metode ceramah (berpusat pada guru) saja atau berpusat pada peserta didik saja, melainkan harus dibimbing dalam arti harus terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik agar materi belajar yang dimaksudkan diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, saat proses pembelajaran berlangsung guru di SMA Karya Budi sering memadukan metode pembelajaran ceramah dan diskusi, karena dengan begitu peserta didik dapat aktif untuk mencari pengetahuan baru dan juga mengkonstruksi pengetahuan tersebut secara terbimbing oleh guru langsung.

Selain studi pendahuluan dengan metode wawancara langsung diatas, ada pula studi literasi yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh beberapa peneliti mengungkapkan bahwa banyak kalangan yang menyadari dan meyakini untuk meningkatkan proses belajar dan hasil belajar sudah seharusnya dilakukan secara totalitas. Tanpa memperhatikan totalitas, maka upaya tersebut mungkin saja dapat menimbulkan sikap saling menyalahkan antara peserta didik, pendidik, dan materi subjek atau dengan kata lain bisa menimbulkan klaim membenaran dari satu pihak, misalnya peserta didik merasa sudah benar dan mengklaim bahwa guru dan materi subjek yang salah. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana proses dan hasil belajar secara keseluruhan. Hasil belajar tersebut didapatkan dari penilaian formatif kriteria *plausible* yang ditinjau dari *motif eliciting* pendidik, dan aspek substantif materi subjek. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Penilaian Formatif Kriteria *Plausibel* pada Pembelajaran Fisika Berdasarkan Motif *Eliciting* dan Aspek Substantif (Studi Wacana Kelas dalam Materi Pokok Usaha Dan Energi di SMA Karya Budi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana struktur makro pembelajaran usaha dan energi melalui pedagogi materi subjek ?
2. Bagaimana hasil penilaian formatif dengan kriteria *plausible* pada materi usaha dan energi berdasarkan *motif eliciting* dan aspek substantif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Struktur makro pembelajaran usaha dan energi melalui pedagogi materi subjek
2. Hasil penilaian formatif dengan kriteria *plausible* pada materi usaha dan energi berdasarkan *motif eliciting* dan aspek substantif

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan wawasan dalam pengembangan keilmuan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pendidik.
  - a. Bagi peneliti, sebagai upaya untuk memahami proses dan hasil pada kegiatan pembelajaran secara lebih mendalam dan lebih detail. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk meneliti lebih lanjut masalah yang telah diteliti.
  - b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau alternatif untuk menganalisa ketercapaian proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya melaksanakan kegiatan pembelajaran secara

interaktif antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar/materi subjek.

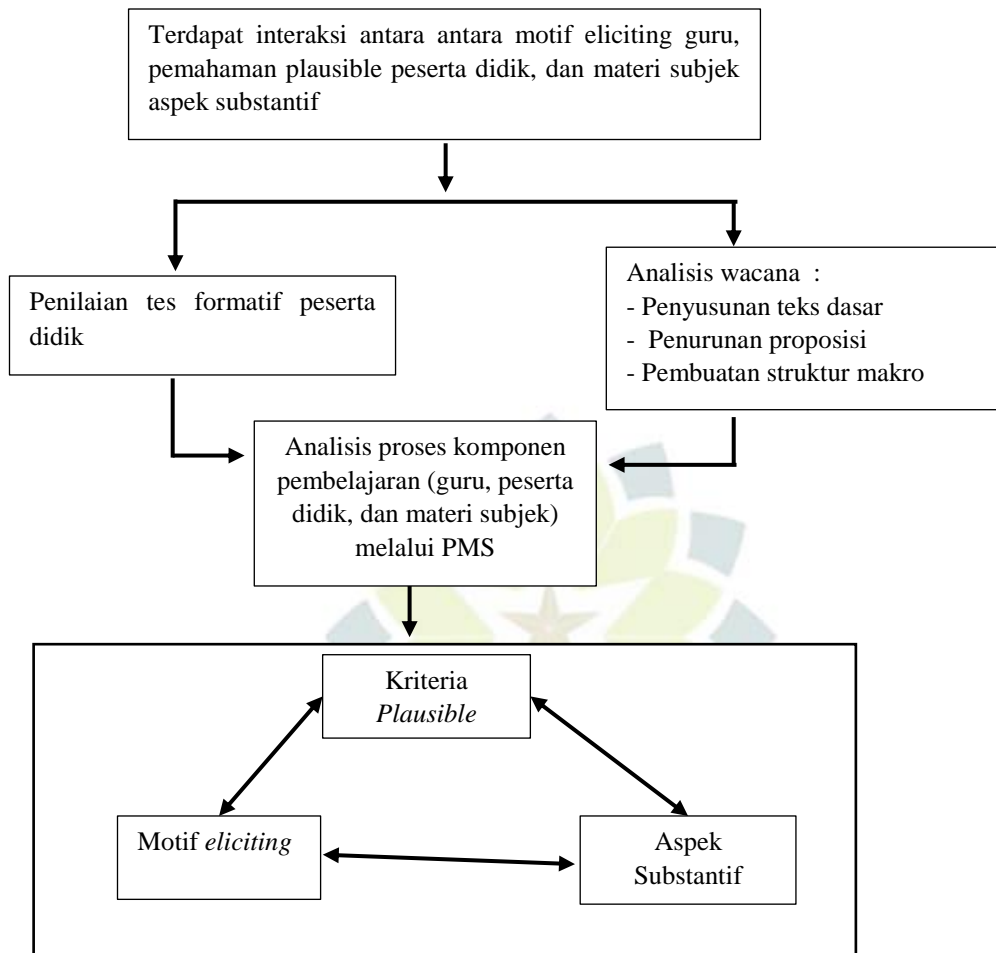
#### **E. Kerangka Pemikiran**

Interaksi komponen pembelajaran perlu untuk diteliti, hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan pihak guru pada studi pendahuluan yang menyatakan bahwa ketika proses pembelajaran di kelas lebih sering menggunakan metode ceramah dan kadang kali dipadukan dengan diskusi serta praktikum atau demonstrasi, sehingga perlu mengetahui lebih lanjut totalitas pembelajaran di kelas menurut PMS.

Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika terdapat optimalisasi dari totalitas komponen pembelajaran yang terjalin dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, PMS menawarkan gagasannya berkenaan dengan pembelajaran yang dipandang sebagai suatu bentuk ketergantungan materi subjek, pembelajar, dan pengajar. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan harus memperhatikan kualitas setiap komponen pembelajaran yang dimaksud agar terjalin interaksi yang berkualitas pula untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Interaksi antara komponen pembelajaran tersebut kemudian diteliti oleh peneliti dengan menganalisisnya menggunakan analisis wacana dan berdasarkan hasil penilaian pembelajaran berupa penilaian formatif yang dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian formatif itu sendiri merupakan salah satu komponen penilaian yang penting untuk dilaksanakan. Hal ini karena dengan menggunakan penilaian formatif maka guru dapat mengetahui perkembangan pengetahuan dari peserta didiknya pada saat pembelajaran materi usaha dan energi berlangsung. Dari hasil penilaian tersebut maka guru dapat memutuskan untuk melanjutkan materi pembelajaran, memberi penguatan, mengulas kembali materi dan sebagainya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan kata lain, hasil analisis wacana dan penggunaan penilaian formatif dapat membantu guru mengevaluasi kembali proses kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam hal penyampaian materi, penggunaan sarana belajar, keterlibatan peserta didik, dan sebagainya untuk memunculkan respon peserta didik yang diharapkan.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka pemikiran

#### F. Permasalahan Utama

Motif *eliciting* pendidik dan aspek substantif materi subjek dapat memicu respon pemahaman *plausible* peserta didik pada materi usaha dan energi.



## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai PMS sebelumnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya “Analisis Materi Subjek Pembelajaran Usaha dan Energi dengan Pedagogi Materi Subjek” yang dilakukan oleh Ijharudin, Agustina, Chusni, & Kuntadi (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan pada aspek materi subjek presentase kemunculan aspek substantif memiliki nilai paling tinggi, yaitu 92,3 %, konten 87,5%, dan sintaktikal paling rendah sebesar 33,33%. Herlanti (2011) melakukan penelitian mengenai PMS dengan judul “Penilaian Proses Belajar Mengajar IPA di Kelas Melalui Pedagogi Materi Subjek”, dimana dalam penelitiannya mengungkapkan pandangan proses belajar mengajar IPA menurut PMS dan analisis wacana sebagai instrumen untuk menilai kekuatan logika internal pada materi subjek, pendidik, dan peserta didik. Selain itu, penelitian mengenai PMS juga dilakukan oleh Rosnita (2011) dengan judul “Standar Pendidikan untuk Calon Guru Sains : Pedagogi Materi Subjek sebagai pengembangan Pengetahuan Konten Pedagogi Calon Guru”, dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa calon pendidik dan pendidik harus menguasai pengetahuan pedagogi, hal ini dikarenakan menyangkut proses pembelajaran peserta didik, ia juga menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan fenomena wacana.

Adapun penelitian mengenai penilaian formatif telah dilakukan sebelumnya oleh Ismail (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Bentuk Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA Setelah Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa” menunjukkan bahwa penilaian formatif dengan tes uraian menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian formatif dengan tes pilihan ganda. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kusairi (2012) dengan judul penelitiannya “Analisis Asesmen Formatif Fisika SMA Berbantuan Komputer” melakukan penilaian formatif dengan model AAFF (Analisis Asesmen Formatif Fisika), dengan menggunakan model tersebut didapatkan hasil bahwa model tersebut dapat menggali kelemahan dan kesulitan belajar peserta didik, dapat memberikan umpan balik hasil tes, dapat mengelompokkan miskonsepsi peserta didik, dan dapat menentukan peserta didik yang menjawab tidak konsisten





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG